

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dan hasilnya adalah *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba, ukuran KAP berpengaruh negative terhadap kualitas laba, sedangkan variabel struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Paulus (2011) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba" dimana teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan hasilnya adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel IOS, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Sedangkan untuk variabel kepemilikan institusional terdapat pengaruh negative signifikan terhadap kualitas laba.

Warianto (2012) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". Dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan, struktur

modal, dan IOS berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian tentang kualitas laba juga dilakukan oleh Prawisanti dan Astika (2014) yang berjudul "Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba", dimana hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa struktur modal, likuiditas, dan pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh dengan kualitas laba. Sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Sadiah dan Priyadi (2015) juga melakukan penelitian tentang kualitas laba dengan judul "Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS terhadap Kualitas Laba", hasil penelitiannya adalah: (1) Struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. (2) Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. (3) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. (4) Pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. (5) IOS berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011), laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada satu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang

bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan (*stakeholder*) dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan juga menunjukkan kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan padanya.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi: aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, serta arus kas. Dimana informasi tersebut sangat membantu pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dalam suatu periode tertentu.

2.2.1.1 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011), laporan keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

1. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba atau rugi bersih.

2. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah salah satu dari bagian laporan keuangan yang menyajikan informasi kenaikan atau penurunan ekuitas tahun pelaporan.

3. Neraca

Neraca (*balance sheet*) sering disebut juga laporan posisi keuangan. Neraca adalah bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas pada akhir periode.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan aliran masuk dan keluar uang (kas) perusahaan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah salah satu unsur laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang penjelasan atau daftar rinci atau analisis atas nilai suatu pos yang disajikan dalam laporan realisasi anggaran, neraca, dan laporan arus kas dalam rangka pengungkapan yang memadai.

2.2.1.2 Karakteristik Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang digunakan manajemen untuk memberikan informasi kepada pihak luar perusahaan. Informasi yang dihasilkan oleh pihak manajemen harus memiliki beberapa karakteristik kualitatif. Menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB) dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 2 yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, secara lebih spesifik membagi karakteristik kualitatif laporan keuangan ke dalam dua kategori sebagai berikut :

1. Karakteristik Primer

a. Relevansi

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Suatu informasi akan dianggap relevan apabila ada atau tidaknya informasi tersebut dapat membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan (Kieso, 2010). Laporan keuangan yang relevan dapat dipakai untuk memprediksi hal-hal yang akan terjadi (*predictive value*), mengevaluasi keputusan di masa lalu (*feedback value*) dan tersedia saat diperlukan oleh pemakai laporan keuangan (*timeliness*).

b. Keandalan (Reliabel)

Suatu informasi harus dapat diandalkan dalam mendukung suatu pengambilan keputusan sehingga menghasilkan suatu keputusan yang solid sesuai dengan kebutuhan dan keadaan suatu perusahaan. Agar dapat diandalkan, suatu informasi tersebut harus dapat diperiksa, harus netral, dan memiliki kejujuran dalam penyajian laporan keuangan (Kieso, 2010).

2. Karakteristik Sekunder

Karakteristik sekunder adalah keterbandingan (*comparability*) dan konsistensi (*consistency*). Suatu informasi akan menjadi lebih berguna apabila dapat dibandingkan dengan informasi sejenis dari perusahaan lain dan dapat dibandingkan dengan informasi serupa dalam suatu perusahaan pada periode waktu yang berbeda (Kieso, 2010).

2.2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut *Agency Theory*, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal. Hubungan kerja antara pihak prinsipal dengan agen bisa berpengaruh pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agen atau manajer lebih banyak mengetahui informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal atau investor.

Informasi asimetri yang dimiliki oleh agen dapat mendorong pihak agen untuk memenuhi kepentingan pribadinya dengan cara mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dan melakukan praktik manajemen laba, sehingga informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan berkualitas rendah.

Keadaan tersebut membuat pihak manajemen tidak lagi berupaya untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan pihak manajer berusaha untuk mengambil keuntungan dari beban yang ditanggung oleh pemegang saham. Pihak manajemen perusahaan biasanya meningkatkan kekayaan dalam bentuk kesenangan dan fasilitas perusahaan. (Jensen dan Meckling dalam Brigham dan

Houston, 2006) menyatakan bahwa masalah keagenan dapat terjadi dalam dua bentuk hubungan yaitu antara pemegang saham dan manajer dan antara pemegang saham dan kreditor.

Dalam teori keagenan, adanya pemisahan peran dan kepentingan antara agen dan prinsipal dapat berpotensi menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba.

2.2.3 Kualitas Laba

Menurut Pedoman Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (Standar Akuntansi Keuangan dalam IAI, 2009). Laba yang berkualitas merupakan laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kondisi kas yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Djamaluddin et al, 2008).

Menurut Dechow *et al.* (2010) mendefinisikan tiga hal mengenai kualitas laba yang harus diketahui. Pertama, kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Kedua, kualitas laba dapat dilihat dari angka laba yang disajikan dalam laporan keuangan apakah informasi laba tersebut

menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Ketiga, kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang dapat mendasari suatu keputusan.

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan (Rinawati, 2011).

Siallagan dan Mahfoedz (2006) berpendapat bahwa laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasional yang ditetapkan. Baik investor maupun kreditor, menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen serta untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang. Beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap laba yang dilakukan oleh manajemen dapat menurunkan kualitas laba.

Menurut Bellavory *et al.* (2005), otoritas pengawas pasar modal menghendaki adanya permintaan yang besar terhadap laba yang berkualitas, hal ini terkait dengan kebutuhan akan estimasi laba yang dapat meningkatkan nilai sekuritas perusahaan. Kualitas laba dapat diartikan sebagai kemampuan informasi akan laba yang menyampaikan laporan yang sebenarnya terjadi. Dengan kata lain,

kualitas laba dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melaporkan laba yang tidak berbeda dari laba yang sebenarnya.

Komalasari (2013) mengelompokkan konstruk kualitas laba berdasarkan: sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam rerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi. Empat kelompok penentuan kualitas laba tersebut dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

Pertama berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah.

Kedua, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal atau *discretionary accruals* (akrual abnormal atau DA), dan estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur

secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil discretionary accruals semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya.

Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (FASB, 1978). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan.

Keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.

2.2.3.1 Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba

Givoly *et al.* (2010) menyebutkan bahwa kualitas laba dari informasi akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti permintaan akan informasi laba perusahaan, penggunaan informasi untuk pengambilan keputusan, dan seberapa besar dorongan manajemen untuk melakukan pengelolaan laporan keuangan yang baik.

Mulyani (2007) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah persistensi laba, struktur laba, risiko sistematis, IOS, ukuran perusahaan dan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG). Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan variabel

IOS, struktur modal, ukuran perusahaan, dan mekanisme GCG sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

2.2.4 Investment Opportunity Set (IOS)

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Eduardus, 2001). IOS merupakan kesempatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk bertumbuh. IOS dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

Gaver dan Gaver (1993) menyatakan bahwa IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*), yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar.

IOS memiliki proksi yang bervariasi, dalam bidang akuntansi dan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama. Menurut Kallapur dan Tomberly (2001) dalam Pagalung (2003) tiga proksi IOS terdiri dari:

1. Proksi berdasarkan harga (*price based proxies*) adalah proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham, dan perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif untuk aktiva-aktiva yang dimiliki (*assets in place*).

2. Proksi berdasarkan investasi menyatakan bahwa suatu kegiatan investasi yang besar berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan. Proksi ini berbentuk suatu rasio yang membandingkan suatu pengukuran investasi yang telah diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap atau hasil operasi yang diproduksi dari aktiva yang telah diinvestasikan.
3. Proksi berdasarkan varian (*variance measurements*) yang menyatakan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas return yang mendasari peningkatan aktiva.

Secara garis besar, IOS dapat disimpulkan sebagai dana yang dimiliki sekarang oleh perusahaan dan pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa depan. IOS menggambarkan seberapa besar luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, akan tetapi hal ini sangat tergantung kepada pihak manajemen perusahaan dalam menentukan pilihan expenditure perusahaan untuk kepentingan dimasa mendatang.

2.2.5 Struktur Modal

Struktur modal merupakan perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2001). Rumus perhitungan struktur modal adalah total hutang dibagi modal sendiri. Jadi dalam kaitannya dengan struktur modal, modal yang diperhitungkan adalah hutang jangka panjang yang terdiri dari berbagai jenis obligasi dan kredit investasi jangka panjang lainnya. Modal sendiri terdiri dari berbagai jenis saham, cadangan dan laba ditahan. Perubahan rasio

hutang jangka panjang dengan modal sendiri akibat dari penambahan atau pengurangan hutang jangka panjang akan berakibat berubahnya struktur modal perusahaan tersebut.

Harris dan Raviv dalam Murwaningsih (2008) menyatakan bahwa besarnya hutang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi bisa berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar. Risiko keuangan yang dimaksud adalah kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Penggunaan hutang yang cukup besar, akan direspon negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada pembayaran dividen.

Oleh karena itu, jika tingkat leverage suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah.

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian Saidi (2004), ukuran perusahaan adalah ukuran besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan besar kecilnya skala perusahaan dapat ditentukan dari total penjualan dan total aktiva. Jika semakin besar total aktiva

yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal, semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan investasi. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai peran sebagai pemegang kepentingan dan kekuasaan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Apabila suatu perusahaan mempunyai total aset dengan jumlah yang besar, maka hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi yang relatif lebih stabil dan mampu untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang hanya memiliki total aset yang sedikit.

Perusahaan yang relatif besar, kinerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya dan lebih transparan sehingga perusahaan akan lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, semakin besar ukuran suatu perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi karena tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba dan sebaliknya (Suryani, 2010).

2.2.7 Good Corporate Governance (GCG)

2.2.7.1 Definisi Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Sutedi (2011) GCG dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (direktur, manajer, pemegang saham, dan

pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Sulistiyanto dan Wibisono (2003) menyatakan bahwa GCG atau tata kelola perusahaan yang baik dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para stakeholder.

Menurut *Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI)*, *Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Ada dua hal yang ditentukan dalam mekanisme GCG yaitu pentingnya hak pemegang saham atau investor untuk memperoleh informasi yang benar (akurat) dan kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara, akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi perusahaan.

Jadi, esensi GCG adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap shareholders dan pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka peraturan yang berlaku. GCG memberikan kerangka acuan yang memungkinkan

pengawasan berjalan efektif sehingga tercipta mekanisme *check and balance* di perusahaan.

2.2.7.2 Manfaat GCG

Beberapa manfaat dari GCG adalah sebagai berikut:

1. Mengurangi *agency cost*, yaitu suatu biaya yang harus ditanggung pemegang saham sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen. Biaya-biaya ini dapat berupa kerugian yang diderita perusahaan sebagai akibat penyalahgunaan wewenang, ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah terjadinya hal tersebut.
2. Mengurangi biaya modal, yaitu sebagai dampak dari pengelolaan perusahaan yang baik menyebabkan tingkat bunga atas dana atau sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan semakin kecil seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan.
3. Meningkatkan nilai saham perusahaan sekaligus dapat meningkatkan citra perusahaan tersebut kepada publik luas dalam jangka panjang.
4. Menciptakan dukungan para stakeholder dalam lingkungan perusahaan tersebut terhadap keberadaan dan berbagai strategi dan kebijakan yang ditempuh perusahaan, karena umumnya mereka mendapat jaminan bahwa mereka juga mendapat manfaat maksimal dari segala tindakan dan operasi perusahaan dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan.

2.2.7.3 Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

Terdapat empat prinsip dalam GCG yaitu sebagai berikut:

1. *Fairness* (kewajaran)

Secara sederhana kewajaran (*fairness*) didefinisikan sebagai perlakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

2. *Transparency* (keterbukaan informasi)

Transparansi didefinisikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.

3. *Accountability* (dapat dipertanggungjawabkan)

Akuntabilitas didefinisikan sebagai kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

4. *Responsibility* (pertanggungjawaban)

Pertanggungjawaban adalah kesesuaian (patuh) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku termasuk di sini yang berkaitan dengan masalah pajak, hubungan industrial, perlindungan lingkungan hidup, kesehatan/keselamatan kerja, standar penggajian, dan persaingan yang sehat.

2.2.8 Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG)

Dalam penelitian ini, mekanisme GCG akan dibagi menjadi 3 proksi, yaitu :

2.2.8.1 Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen menurut Penjelasan Pasal 120 ayat (2) Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) adalah “Komisaris dari pihak luar”. Pasal 120 ayat (2) UUPT juga mengatur bahwa komisaris independen diangkat dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi dan/atau anggota Dewan Komisaris lainnya.

Selanjutnya dalam Peraturan Bapepam Nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit butir 1 b, diatur bahwa Komisaris Independen adalah anggota komisaris yang:

1. Berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik;
2. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik;
3. Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik; dan
4. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung ataupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan

dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

2.2.8.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sabrina, 2010). Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris dimasukkan dalam kepemilikan manajerial (*managerial ownership*).

Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan.

Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antar manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Argumen tersebut mengindikasikan mengenai pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan.

Jensen dan Meckling dalam Sabrina (2010) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari

manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Sehingga permasalahan keagenan dapat diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer dianggap sebagai seorang pemilik.

2.2.8.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien *et al.* dalam Sabrina 2010).

Menurut Wening (2007) kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen.

Adanya pemegang saham seperti institusional ownership memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Signifikansi institusional ownership sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Apabila investor institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, maka pengembangan hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

2.3.1 *Investment Opportunity Set (IOS)* Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba Perusahaan

IOS merupakan kesempatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk bertumbuh. IOS dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

Myers dalam Irma (2011) menyatakan bahwa IOS merupakan dana yang digunakan sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang. IOS juga dapat digunakan untuk mengetahui nilai aset dan nilai perusahaan dimasa depan, jika perusahaan memiliki kesempatan yang tinggi untuk bertumbuh dengan adanya kesempatan investasi, maka hal ini dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga pasar akan memberikan respon yang besar terhadap perusahaan tersebut. Oleh karena itu jika perusahaan memiliki kesempatan yang tinggi untuk bertumbuh dengan adanya kesempatan investasi (IOS), maka hal ini dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga pasar akan memberikan respon yang besar terhadap perusahaan tersebut.

Kesempatan investasi yang besar akan berpengaruh terhadap pengembalian (*return*) yang akan diterima oleh perusahaan, sehingga semakin tinggi tingkat pangembalian maka semakin tinggi pula tingkat IOS yang akan menyebabkan kualitas laba perusahaan mengalami peningkatan. Hal ini didukung oleh penelitian (Kallapur dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007) yang menyatakan

bahwa hubungan IOS dengan kualitas laba dapat dilihat dari besarnya kesempatan investasi perusahaan.

Berdasarkan kajian teori dan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H₁ : *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan.

2.3.2 Struktur Modal Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba Perusahaan

Menurut Irawati (2012) struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Struktur modal memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Apabila sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modalnya sendiri, maka perusahaan tersebut dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan keuangan dalam pengelolaan dana antara modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan.

Harris dan Raviv dalam Murwaningsih (2008) menyatakan bahwa besarnya hutang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi bisa berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar. Risiko keuangan yang dimaksud adalah kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan.

Penggunaan hutang yang cukup besar, akan direspon negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan

pembayaran hutang daripada pembayaran dividen. Jika tingkat leverage suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan menggunakan akrual untuk melaporkan laba yang lebih tinggi yang dapat menyebabkan kualitas laba menjadi lebih rendah. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Givoley *et al* (2010) yang menyatakan bahwa leverage merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Penggunaan hutang yang besar akan diikuti oleh tindakan manajemen untuk meningkatkan kinerja dan menghasilkan laba yang tinggi. Perusahaan ini memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang dapat menyebabkan kualitas laba menjadi rendah.

Berdasarkan kajian teori dan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H₂ : Struktur modal berpengaruh negative terhadap kualitas laba perusahaan.

2.3.3 Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba Perusahaan

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki modal lebih besar, sehingga perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan berukuran kecil (Diantimala, 2008). Perusahaan besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki harapan mampu untuk mencukupi aktivitas dalam jangka waktu yang relatif lama.

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai peran sebagai pemegang kepentingan dan kekuasaan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang

berukuran kecil. Apabila suatu perusahaan mempunyai total aset dengan jumlah yang besar, maka hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi yang relatif lebih stabil dan mampu untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang hanya memiliki total aset yang sedikit.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Karena semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka tingkat kinerja keuangannya semakin baik dan perusahaan tersebut juga tidak perlu melakukan praktik manajemen laba, sehingga laba yang dihasilkan dapat dinilai sebagai laba yang berkualitas. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar pula kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif terhadap kualitas laba perusahaan. Irawati (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan kajian teori dan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan.

2.3.4 Komposisi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba Perusahaan

Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta *Good Corporate Governance* (GCG). Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat

mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Menurut (Haniffa dan Cooke dalam Sekaredi, 2011), apabila jumlah komisaris independen semakin besar atau dominan hal ini dapat memberikan power kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Dengan kata lain, komposisi dewan komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh stakeholder perusahaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya dewan komisaris independen mampu meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan kajian teori dan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₄ : Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan.

2.3.5 Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba Perusahaan

Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, karena manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Argumen tersebut mengindikasikan mengenai pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham manajerial, diharapkan dapat

membantu penyatuan kepentingan antar manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus (Jensen, 1976).

Teruel et al. (2008) menyatakan bahwa kualitas laba merupakan hal yang dapat mengurangi masalah keagenan antara pemegang saham dan manajer, terutama pada masalah yang berkaitan dengan asimetri informasi. Adanya konflik keagenan ini dapat menimbulkan sifat *opportunistic* manajemen yang akan menyebabkan kualitas laba semakin rendah. Dimana kualitas laba yang rendah dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pemakainya.

Siallagan dan Machfoed (2006) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka akan semakin sejalan hubungan manajer dengan pemilik perusahaan. Hal ini akan menghindarkan perilaku manajer dari perilaku yang memberikan informasi yang tidak sesuai dan menghindarkan manajer dari adanya praktek manajemen laba. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Oleh karena itu, kepemilikan saham oleh manajerial dapat menyebabkan kualitas laba perusahaan meningkat.

Berdasarkan kajian teori dan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₅ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan.

2.3.6 Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba Perusahaan

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Melalui kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui melalui informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba.

Menurut Wening (2007) kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen.

Slovin dan Sushka dalam Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan bahwa kualitas laba dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan juga semakin meningkat (Jensen dan Meckling dalam Sabrina, 2010).

Bushee dalam Boediono (2005) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri. Kepemilikan institusional dapat menekankan kecenderungan manajer dalam memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan. Hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa kepemilikan institusional di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

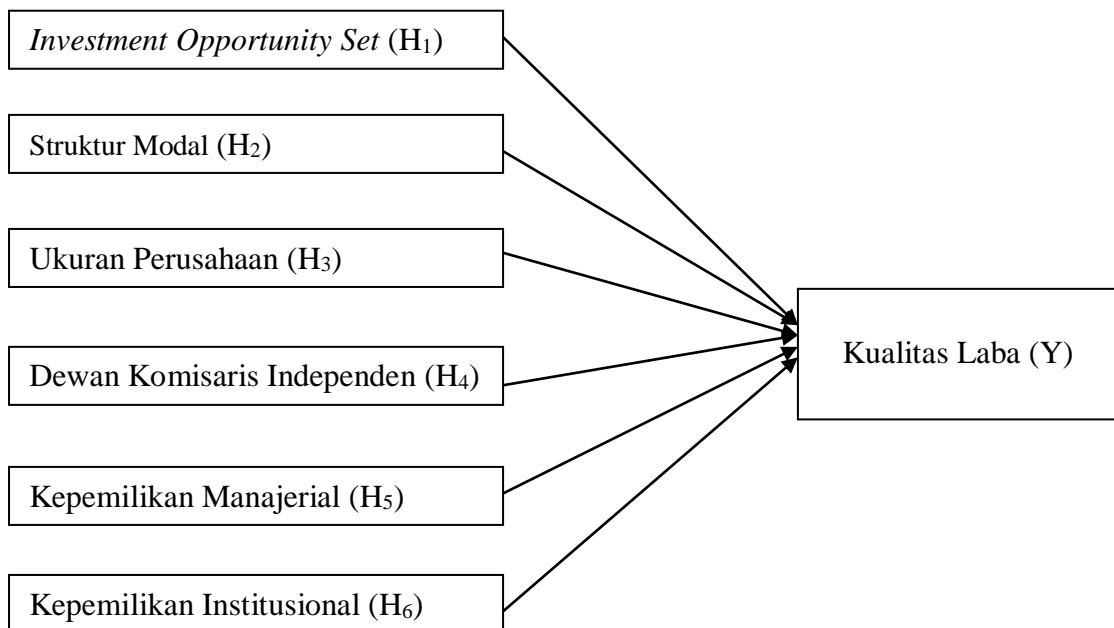
Berdasarkan kajian teori dan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₆ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan.

2.4 Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Rerangka konseptual berguna untuk menghubungkan atau menjelaskan secara singkat suatu topik yang akan dibahas. Rerangka konseptual diharapkan akan memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi mengenai variabel-variabel yang akan diteliti.

Dari tinjauan pustaka yang telah dijelaskan diatas, disusunlah hipotesis yang merupakan alur pemikiran peneliti, kemudian digambarkan rerangka konseptual seperti berikut ini:



Gambar 2.1
Rerangka Konseptual Kualitas Laba Perusahaan

Keterangan :

Gambar rerangka di atas menunjukkan hubungan antar variabel-variabel indenpenden (*Investment Opportunity Set (IOS)*, struktur modal, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris indenpenden, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional) terhadap variabel dependen (kualitas laba perusahaan).

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan (Rinawati, 2011).